

Hubungan *Self- Efficacy* Dengan *Burnout* Pada Tenaga Kesehatan Di UPTD Puskesmas Wilayah Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan

The Relationship between Self- Efficacy and Burnout in Health Workers at UPTD Puskesmas Rajabasa Region, South Lampung Regency

Efril Naldy^(1*) & Desy Arisandy⁽²⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Indonesia

Disubmit: 31 Januari 2025; Direview: 28 Februari 2025; Diaccept: 01 Maret 2025; Dipublish: 04 Maret 2025

*Corresponding author: efrilnaldy08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara burnout dengan self efficacy pada tenaga kesehatan di uptd puskesmas wilayah rajabasa kabupaten lampung selatan. Sampel Penelitian ini berjumlah 105 orang tenaga kesehatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik probability sampling yaitu simple random sampling. Alat ukur yang di gunakan dalam penelitian ini adalah skala *burnout* dan skala *self efficacy*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS versi 20.0. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,726, koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,527, dan $p = 0,000$. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara burnout dengan self efficacy tenaga kesehatan di uptd puskesmas wilayah rajabasa kabupaten lampung selatan.

Kata Kunci: Burnout; Self Efficacy; Tenaga Kesehatan.

Abstract

This study aims to determine the relationship between burnout and self-efficacy in health workers in the uptd puskesmas rajabasa region of South Lampung Regency. The sample of this study amounted to 105 health workers. The sampling technique used in this study was probability sampling technique, namely simple random sampling. The measuring instruments used in this study are the burnout scale and the self-efficacy scale. While the analysis technique used is simple regression analysis technique using SPSS version 20.0. Based on the results of the analysis obtained a correlation coefficient (r) of 0.726, the coefficient of determination (R Square) of 0.527, and $p = 0.000$. The results of the analysis obtained show that there is a very significant relationship between burnout and self-efficacy of health workers in the uptd puskesmas rajabasa region of South Lampung Regency.

Keywords: Burnout; Self- Efficacy; Health Workers.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i1.640>

Rekomendasi mensitasi :

Naldy, E. & Arisandy, D. (2025), Hubungan *Self- Efficacy* Dengan *Burnout* Pada Tenaga Kesehatan Di UPTD Puskesmas Wilayah Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (1): 320-325.

PENDAHULUAN

Hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan merupakan wujud dari pembangunan kesehatan bagi warga Negara Indonesia. Puskesmas merupakan instansi pemerintah yang memegang peran penting dalam memperoleh kesehatan bagi masyarakat. Puskesmas adalah unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah. Puskesmas berperan menyelenggarakan sebagian dari tugas teknis operasional Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan merupakan unit pelaksana tingkat pertama serta ujung tombak pembangunan kesehatan di Indonesia. (Menkes RI,2014).

Puskesmas Rawat Inap Rajabasa adalah salah satu organisasi kesehatan yang ada di Kecamatan Rajabasa, yang berdiri sejak tahun 1987 di Desa Waymuli Kecamatan Rajabasa. Pelayanan yang ada di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa yaitu Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) meliputi, Pelayanan Pendaftaran, Pelayanan Unit Gawat Darurat, Pelayanan Umum, Pelayanan Kesehatan Gigi & Mulut, Pelayanan Ibu & Anak, Pelayanan Konseling, Pelayanan Kesehatan Jiwa, Layanan PDP, HIV & AIDS, Pelayanan Imunisasi, Pelayanan Laboratorium, Pelayanan Farmasi. Upaya Kesehatan Masyarakat Esensial meliputi, Pelayanan Gizi, Pelayanan Promosi Kesehatan, Pelayanan Kesehatan Lingkungan, Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak, Pelayanan Pengendalian Penyakit Menular. Upaya Kesehatan Masyarakat Pengembangan meliputi Pelayanan Kesehatan Kerja Dan Olahraga, Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut, Pelayanan

Kesehatan Jiwa (Permenkes No. 75 Tahun 2014).

Puskesmas Rawat Inap Rajabasa pada tahun 2023 bertanggung jawab terhadap 25.022 jiwa, 6.603 KK yang tersebar di 16 (enam belas) desa. Puskesmas Rawat Inap Rajabasa memiliki 4 Puskesmas Pembantu yaitu, Puskesmas Pembantu Kota Guring, Puskesmas Pembantu Canti, Puskesmas Pembantu Kerinjing, dan Puskesmas Pembantu Pulau Sebesi.

Puskesmas Rawat Inap Rajabasa adalah salah satu organisasi kesehatan yang di bawah pemerintah kota lampung selatan yang melayani pasien umum dan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) yang wajib dilayani dan tidak boleh ditolak berdasarkan perintah bupati Lampung Selatan. Namun SDM yang dimiliki Puskesmas Rawat Inap Rajabasa hanya 150 tenaga kesehatan yang tersebar di berbagai unit kerja. Puskesmas sering menghadapi beban kerja yang tinggi karena harus melayani populasi yang besar dengan sumber daya yang terbatas.

Tenaga kesehatan yang bertugas di Puskesmas Rawat Inap Rajabasa di bagian administrasi merasakan kelelahan mental dan fisik karena Puskesmas memiliki volume pasien yang tinggi dan harus menangani banyak tugas administratif seperti pendaftaran pasien, pengarsipan, dan pengelolaan data Kesehatan. Selain tugas administratif, mereka juga membantu dalam berbagai kegiatan puskesmas lainnya, seperti koordinasi program kesehatan masyarakat, pengelolaan stok obat, dan lain-lain. Menurut data dari puskesmas rawat inap rajabasa selama 1 tahun terakhir terdapat 8000 pasien dari berbagai jenis penyakit

yang diderita. (UPTD puskesmas rawat inap rajabasa, 2022).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan kepada tenaga kesehatan, mereka mengatakan pelayanan yang dilakukannya sudah sesuai pedoman, namun terkadang mereka mendapat keluhan dari pasien karena pelayanan yang diberikan lambat, tuntutan administratif, dan tanggung jawab lainnya yang menyebabkan kelelahan fisik dan mental bagi tenaga kesehatan hal ini mengakibatkan tenaga kesehatan merasakan capek dan kelelahan, hal ini berdampak kepada pelayanan yang diberikan ke pasien.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat yang berobat di rawat inap puskesmas rajabasa, mereka mengatakan bahwa tenaga kesehatan di puskesmas banyak yang tidak ramah, bersikap judes dan jutek dan mereka mengeluhkan bahwa tenaga kesehatan agak lama menangani pasien, bahkan ada satu keluarga pasien yang nyaris berkelahi dengan tenaga kesehatan karena keluarganya merasa tidak mendapatkan pelayanan.

Kondisi dilematis sering dialami seorang tenaga kesehatan karena ditekan oleh pasien untuk memberikan pelayanan yang maksimal dan pada akhirnya menyebabkan tenaga kesehatan stres. jika tidak ditangani, tenaga kesehatan yang stres akan memberikan dampak jangka panjang yang akhirnya memunculkan burnout pada tenaga kesehatan (Shin dalam Andriani, 2004). Menurut Maslach & Leiter (2016), burnout merupakan pengalaman psikologis yang memberikan pengalaman negatif pada individu, hal ini dikarenakan burnout menyangkut

permasalahan, ketidaknyamanan, konsekuensi negatif. Ratnasari (2019), burnout adalah *emotional distress* yang dialami dalam bekerja. Burnout adalah kelelahan fisik yang disebabkan stres berkelanjutan dan berotasi, sehingga kondisi mental dan emosional terganggu (Siagian, 2011). Hoskins (2013) menyatakan bahwa pasien akan dirugikan oleh tenaga kesehatan yang mengalami burnout karena beresiko melakukan kesalahan, apabila tenaga kesehatan pada masa melakukan tugasnya mengalami burnout dalam masa menjalankan tugas, hal ini membahayakan tenaga kesehatan atau pasien itu sendiri.

Maka dari itu Peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini karena tingginya beban kerja tenaga kesehatan dalam melayani pasien dalam berbagai kondisi. Selain itu, peneliti ingin memahami profesionalitas tenaga kesehatan saat menghadapi kelelahan fisik dan emosional, yang dapat berdampak pada sikap mereka terhadap pasien dan keluarga pasien. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan keramahan, mudah tersinggung, serta berkurangnya kualitas pelayanan. Beberapa dampak yang mungkin terjadi meliputi kesalahan dalam pemberian obat, ketidaktepatan diagnosis, penurunan kualitas interaksi dengan pasien, serta keterlambatan dalam merespons kebutuhan pasien atau menyelesaikan tugas. Selain itu, penurunan kerja sama tim juga dapat memengaruhi efektivitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengumpulan

data dilakukan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang disebarkan secara langsung. Sampel penelitian ini berjumlah 105 responden dari populasi tenaga Kesehatan Di Puskesmas Wilayah Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 150 orang tenaga Kesehatan. Jumlah sampel deidapat dengan menggunakan table isac dan michael. Teknik penentuan responden menggunakan teknik random sampling. instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji hipotesis dengan menggunakan regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	P	Keterangan
<i>Burnout</i>	0,970	0,304	Normal
<i>Self Efficacy</i>	0,866	0,442	Normal

Hasil analisis menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal, dengan nilai $p > 0,05$. Burnout memiliki nilai $p = 0,304$ ($p > 0,05$) dengan KS-Z 0,970, sedangkan self-efficacy memiliki nilai $p = 0,442$ ($p > 0,05$) dengan KS-Z 0,866. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2. Uji Linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
<i>Burnout (Y) dan Self Efficacy (X)</i>	114,631	0,000	Linier

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara self-efficacy dan burnout. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara self-efficacy dan burnout, dengan nilai $F = 114,631$ dan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel self-efficacy dan burnout memiliki hubungan

yang bersifat linier, sehingga dapat dilakukan analisis regresi lebih lanjut.

Tabel. Uji hipotesis

Variabel	r	R ²	P	Ket
<i>Burnout</i> <i>Self Efficacy</i>	0,726	0,527	0.0000	signifikan

Berdasarkan analisis regresi sederhana, diperoleh nilai $r = 0,726$ dengan $\text{sig} = 0,000$, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara self-efficacy dan burnout. Sumbangan efektif self-efficacy terhadap burnout sebesar 52,7% ($R^2 = 0,527$), sementara 47,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti jenis kelamin, usia, harga diri, tingkat pendidikan, masa kerja, dan karakteristik kepribadian (Andriansyah & Sahrah, 2014).

Tabel 4. Deskripsi data variabel burnout dan self efficacy

Variabel	Empirik			
	Mean	SD	Xmin	Xmax
Burnout	196,97	23,260	150	265
Self Efficacy	200,04	23,185	150	270
Variabel	Hipotetik			
	Mean	SD	Xmin	Xmax
Burnout	207,5	19,2	48	240
Self Efficacy	210	20	46	230

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai mean empirik sebesar 196,67 pada variabel burnout dengan standar deviasi 23,260. Sementara itu, variabel self-efficacy memiliki nilai mean empirik sebesar 200,04 dengan standar deviasi 23,185. Adapun nilai mean hipotetik untuk variabel burnout adalah 207,5 dengan standar deviasi 19,2, sedangkan untuk variabel self-efficacy sebesar 210 dengan standar deviasi 20. Untuk analisis lebih lanjut, skor variabel dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu rendah dan tinggi, guna menempatkan individu sesuai dengan atribut yang diukur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa Kabupaten Lampung

Selatan memiliki tingkat burnout yang tinggi. Mereka sering merasa lelah, mengalami kesulitan berkonsentrasi saat melayani pasien, serta cenderung menghindari interaksi sosial karena merasa lebih nyaman sendiri. Selain itu, mereka juga mengalami kelelahan emosional, kehilangan semangat kerja, serta merasa tertekan akibat tuntutan dan tanggung jawab yang besar dari atasan.

Dari 105 tenaga kesehatan yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 59 orang (56,2%) mengalami burnout tinggi, sementara 46 orang lainnya (43,8%) mengalami burnout rendah. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat burnout tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan tergolong tinggi.

Burnout berdampak negatif terhadap performa dan efektivitas kerja individu. Kondisi ini dapat menyebabkan individu menjadi cepat marah, kehilangan perhatian terhadap organisasi, dan mengalami penurunan prestasi kerja. Selain itu, burnout juga dapat menyebabkan tenaga kesehatan kehilangan energi serta minat terhadap pekerjaannya (Harnida, 2019).

Selain burnout, penelitian ini juga menemukan bahwa tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan memiliki self-efficacy yang rendah. Hal ini ditandai dengan perasaan ragu dan khawatir dalam menyelesaikan tugas pelayanan kepada pasien. Mereka merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peraturan puskesmas, serta mudah stres

dan cemas saat menghadapi pekerjaan yang berat.

Dari 105 tenaga kesehatan yang diteliti, sebanyak 44 orang (41,9%) memiliki self-efficacy tinggi, sementara 61 orang lainnya (58,1%) memiliki self-efficacy rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan di puskesmas tersebut memiliki tingkat self-efficacy yang rendah.

Bandura (2009) menjelaskan bahwa individu dengan self-efficacy tinggi merasa yakin dalam menghadapi berbagai situasi, tekun dalam menyelesaikan tugas, serta memandang kesulitan sebagai tantangan, bukan ancaman. Sebaliknya, individu dengan self-efficacy rendah cenderung merasa tidak berdaya, mudah menyerah, serta memiliki komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan burnout pada tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) dan Putu (2019), yang juga menemukan bahwa semakin rendah tingkat self-efficacy, semakin tinggi tingkat burnout yang dialami tenaga kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan Burnout pada tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftab, N., Shah, A. A., & Mehmood, R. (2012). Relationship of self efficacy and Burnout among physicians. *Academic Research International*, 2 (2), 539-548.
- Alverina, P. A. T., & Ambarwati K.D. (2019). Hubungan Self-Efficacy dengan Burnout pada Perawat Psikiatri di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Psikologi Mandala*, 3(2), 29-39.
- Andriani, R. (2004). Pengaruh Persepsi Mengenai Kondisi Lingkungan Kerja terhadap Tingkat Burnout pada Perawat IRD RSUD dr. Soetomo Surabaya. *Insan*. Vol.6, No.1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Andriansyah, H., & Sahrah, A. (2014). Hubungan Bullying Dengan Burnout Pada Karyawan. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(2), 137-150.
- Ardinata, D., Bukit, E. K., & Arruum, D. (2018). Enfermería Clínica. *Enfermería Clínica*, 28, 236-239.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (2009). Self-Efficacy In Changing Societies. Published In The United States Of America. New York: Cambridge University Press
- Christiyawati, M. D., & Suminar, S. (2017). Persepsi Mahasiswa dan Dosen pada Pembelajaran Interprofessional Education (IPE)
- Churiyah, M. (2011). Pengaruh Konflik Peran, Kelelahan Emosional terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(2), 586-598.
- Fattah, H. (2017). Kepuasan kerja dan kinerja pegawai. Yogyakarta: Elmatara.
- Feist, J & Feist, G. J. (2010). Teori Kepribadian, edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika
- Ghufron, M. N. (2011). Teori-teori psikologi. Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Greenberg, J., & Robert, A. (2000). Title of the Book or Article. Publisher.
- Harnida, (2019). Persepsi Servant Leadership Perguruan Tinggi Di Kota Palu. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako* Vol. 4, No. 1, Januari 2019.
- Hoskins, K. N. (2013). The Possible Role Of Burnout In Nursing Errors.
- Kenaszchuk, C. (2013). An Inventory of Quantitative Tools Measuring Interprofessional Education and Collaborative Practice Outcome. *Journal Of Interprofessional Care*.
- Keshtkaran, Z., Sharif, F., & Rambod, M. (2014). students' readiness for and perception of inter-professional learning: A cross-sectional study. *Elsivier*, 991-998.
- Kurniati, A. & Efendi, F. (2012), Kajian SDM Kesehatan di Indonesia, Jakarta: Salemba Medika.
- Kurra, P. N. (2015). Hubungan Efikasi Diri (Self Efficacy) Dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Program Studi Keperawatan STIKes Citra Husada Mandiri Kupang
- Larengkeng, T., Gannika, L., & Kundre, R. (2019). Burnout Dengan Self-efficacy Pada Perawat. *Jurnal Keperawatan*.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the Burnout experience: recent research and its implications for psychiatry. *World psychiatry : official journal of the World Psychiatric Association*
- Monalisa, G. (n.d.). Hubungan Regulasi Dan Efikasi Dalam Belajar. Ghea Monalisa.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika
- Perdhaki. (2009, Nopember 13). UU No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Dipetik dari <http://www.perdhaki.org/content/undang-undang-kesehatan-no-36-tahun-2009>
- Ratnasari. (2019). Manajemen Kinerja dalam Organisasi. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media
- Retno, N. W., Machmuroch, & Priyatama, A. N. (2014). Tingkat Burnout Ditinjau dari Strategi Coping dan Efikasi Diri pada Perawat Rumah Sakit Jiwa Surakarta. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Rosyiana, I. (2019). Innovative Behavior At Work:: Tinjauan Psikologi & Implementasi Di Organisasi. Deepublish
- Schaufeli, W. B., & Greenglass, E. R. (2001). Factors influencing Burnout: Gender, occupation, social support, and self-efficacy. *Journal of Occupational Health*, 50(3), 202-214.
- Siagian, S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, cetakan Ketujuh. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Sugiyono, D. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sujarwo, S. (2014). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Siswa IPS Kelas XI SMA Karya Ibu Palembang. *Psyche*, 8(1), 61-71.
- Taylor, S. E., Peplau, L. T. & Sears, D. O. (2009), *Psikologi Sosial*, Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana
- Wahyuni, S. U. (2018). Hubungan Antara Burnout Dengan Self Efficacy pada Perawat Di Puskesmas Taman Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 6(1), 482-488.